BAB KEDUA

BAB II

BIOGRAFI HAJI ABDUL MALIK AHMAD

1. Kelahiran dan Pendidikan

Haji Abdul Malik Ahmad lahir di Desa Sungayang Batusangkar Sumatera Barat Indonesia pada bulan November tahun 1913, meninggal tanggal 19 Oktober 1993 di Jakarta. Sungayang Batusangkar merupakan satu Desa pusat kegiatan ulama kaum muda yang lahir di Minangkabau, di mana di sana berdiri sebuah pendidikan Islam moden sebagai pengembangan Thawalib Padang Panjang di bawah naungan Organisasi Sumatera Thawalib.[1]

Di waktu kecilnya Haji Abdul Malik Ahmad telah dididik oleh orang tuanya membaca al-Qur'an. Setelah berusia masuk sekolah Haji Abdul Malik Ahmad dimasukkan orang tuanya ke sekolah desa, yang bernama Sekolah Bumi Putra, hal itu dilaluinya dari tahun 1920-1925.

---

[1] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Hidakarya Agung, Jakarta, 1985, hal. 73-95.

Pada tahun 1926-1930 M mengikut pendidikan di Perguruan Thawalib Padang Panjang, kemudian melanjutkan pendidikannya ke Muhammadiyah dari tahun 1930-1932M. Disinilah ia pertama berkenalan dengan Hamka sebagai murid dengan guru, tegasnya adalah murid dari Hamka. Menurut Hamka, Malik Ahmad adalah seorang murid yang cerdas dan mempunyai kemahuan yang keras untuk mendalami ilmu agama. Hal itu dapat dilihat di mana dia belajar dan berguru dengan ulama-ulama yang terkenal, Syeikh Abdul Manaf di Batusangkar, Syaikh Ibrahim Musa di Parabek Bukittinggi dan Tengku Muda `Abd al-Hamid di Padang Panjang terutama dalam mata pelajaran Akidah, Tafsir dan Fiqh serta perkembangan Islam di seluruh dunia.

Sewaktu mengikuti pendidikan di Muhammadiyah dia juga aktif dalam organisasi massa. Itu lebih jelas lagi setelah dia menamatkan pendidikannya di bangku pendidikan dan aktif dalam organisasi massa terutama organisasi Muhammadiyah.

2. Aktiviti Haji Abdul Malik Ahmad

Mulai semenjak diadakannya kongres Muhammadiyah ke 19 yang berlangsung di Bukittinggi dia telah aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Kerana keaktifan dan kegiatannya di Muhammadiyah, maka pada tahun 1953 M

dia diberi kepercayaan memangku pimimpin Wilayah Sumatera Tengah dari tahun 1953-1960M. Dalam pada itu dia pernah menjadi Konsul Muhammadiyah dan menjadi anggota *Konstituante*, anggota Dewan Pemerintahan Daerah Tk. I Sumatera Tengah.

Sementara itu pada tahun 1946 M dia duduk sebagai wakil Ketua Jawatan Sosial Sumatera Barat, tahun 1948M sebagai pegawai tinggi yang diperbantukan di Kabupaten 50 Kota. Situasi yang bergolak di Sumatera Barat, maka tahun 1960 M Haji Abdul Malik Ahmad pindah ke Jakarta.

Tiga tahun di Jakarta, tepatnya tahun 1963M, Haji Abdul Malik Ahmad membentuk ranting Muhammadiyah Petojo V. Pada tahun 1964 M. ranting Petojo meningkat menjadi Cabang Muhammadiyah. Melihat kegiatan dan ketekunannya dalam mengembangkan dan meningkatkan serta membina Muhammadiyah, maka pada tahun 1965 M dia dipercayai sebagai Ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jakarta. Tahun 1967 M duduk sebagai Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tahun 1987 M sampai 1993 duduk sebagai Penasihat dalam organisasi Muhammadiyah.

Disamping kegiatan-kegiatan yang rutin dalam organisasi Muhammadiyah dia juga pernah diutus untuk mengikuti persidangan Dakwah yang dilakukan oleh

Rabithah Alam Islami di Mekah pada tahun 1974M dan ke Karachi tahun 1978M sebagai wakil atau utusan Muhammadiyah. Dan menjadi ulama yang terkenal tidak hanya dalam negeri saja tapi juga di luar negeri serta ulama jemputan ke Malaysia dan Singapura mulai tahun 1972M.

3. Karya-karya Haji Abdul Malik Ahmad

Haji Abdul Malik Ahmad adalah seorang yang ulet dan rajin serta mempunyai semangat juang yang kuat dalam menyebarkan dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat, baik melalui dakwah secara langsung dari masjid ke masjid dari satu jema'ah ke jemaah mahupun melalui media-media lainnya.

Disamping itu dia juga meluangkan waktunya untuk menuturkan buah fikirannya di atas kertas. Untuk itu dapat disini penulis kemukakan karya-karya beliau sebagaimana berikut:

1. *Tauhid Membina Peribadi Muslim dan Masyarakat*, mulai diterbitkan tahun 1959M.

Di dalam buku itu Haji Abdul Malik Ahmad mengemukakan bahawa, pemikiran manusia tentang adanya kekuatan luar biasa yang bersifat Esa dibelakang segala alam fisik ini, telah ada semenjak manusia mengenai budaya, dnegan kata lain ide keEsaan Tuhan itu sudah ada sebelum adanya risalah Rasulullah. Tuhan bangsa Mesir Kuno, dan tuhannya Aristoteles, yang disebut "penggerak pertama". Tetapi semua tuhan-tuhan itu walaupun bersifat Esa, namun semuanya itu adalah *personifikasi* dari gambaran, ide dan hasil karya otak manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan hidup masing-masing pemikir. Makanya konsep tentang tuhan itu sangat berbeza antara yang satu dengan yang lainnya.

Lain halnya konsep ketuhanan yang diajarkan oleh para Rasul tentang Tuhan, keEsaan-Nya bukanlah datang dari bumi atau hasil pencarian otak manusia, tetapi justeru datang dari atas, diajarkan oleh Tuhan itu sendiri. Oleh kerananya *konsepsi* ketuhanan dan keEsaan-Nya yang dibawa para Rasul itu semuanya sama.

Memang, tauhid sebagai ilmu itu telah berkembang jauh sekali, tetapi ilmu itu hambar, kerana rohnya hilang, pada hal roh dan jiwa tauhid itulah yang diperlukan kerana hanya roh atau jiwa tauhid itulah yang dapat menuntun manusia bukan ilmu tauhid. Roh tauhid itulah yang dapat membina peribadi muslim dan masyarakat. Roh tauhid itu harus mengalir dalam tubuh. Kemantapan roh tauhid itu dapat dijaga dan ditunjang oleh akal dan pada waktu yang sama akal itupun

akan dikendalikan oleh roh tauhid itu. Kalau akal dibiarkan berjalan tanpa roh tauhid maka akal akan semakin kacau.[2]

2. *Akidah I, II.*

Buku ini telah diterbitkan pertama kali tahun 1971M oleh pencetakan al-Hidayah dan telah direvisi serta dicetak ulang sampai empat kali.

Menurut Haji Abdul Malik Ahmad, berbagai pendekatan untuk mengenal Tuhan telah ditempuh, Failasuf berusaha menyelidikinya dengan pendekatan *rasional.* Ahli tasawuf melalui pendekatan *emosional.* Pendekatan-pendekatan manusiawi tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Yang paling berhak menjelaskan bagaimana Tuhan itu, tentulah Dia sendiri. Untuk itu Haji Abdul Malik Ahmad menghuraikan ketuhanan berdasarkan al-Qur'an dan Hadith dan menghindari pendekatan teologi atau pendekatan ilmu kalam.[3]

3. *Solat Membina Peribadi Muslim dan Masyarakat*

---

[2] Haji Abdul Malik Ahmad, *Tauhid Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat*, al-Hidayah, Jakarta 1980, hal. 22.

[3] Haji Abdul Malik Ahmad, *op.cit.*, hal. 6.

Telah diterbitkan tahun 1987M oleh percetakan al-Hidayah. Isinya menghuraikan dan menjelaskan serta menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dan Hadith yang menjelaskan tata cara solat Rasulullah. Menurut Haji Abdul Malik Ahmad solat yang dilakukan seperti apa yang dilaksanakan oleh Rasulullah mampu membina peribadi dan masyarakat, iaitu membentuk akhlak yang baik, mendatangkan kesihatan tubuh, menanamkan sifat berani, menumbuhkan watak atau penguasaan diri dan menguatkan jiwa serta membangun umat.[4]

4. *Strategi Dakwah Islamiyah*

Terdiri dari sembilan jilid, telah diterbitkan semenjak tahun 1983M oleh percetakan al-Hidayah Jakarta.

Dakwah merupakan satu hal yang sangat penting dalam Islam. Untuk itu menurut Haji Abdul Malik Ahmad harus disusun strategi yang mantap dalam melakukan dakwah. Strategi itu antara lain adalah menegaskan dasar-dasar pegangan akidah, dan memahami Islam yang sebenarnya, mengenali tata pelaksanaan dan kebijaksanaan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya dalam

---

[4] Haji Abdul Malik Ahmad, *Solat Membina Peribadi Muslim dan Masyarakat*, al-Hidayah, Jakarta, 1987, hal. 71-90.

mengangkat agama serta mengetahui langkah-langkah musuh yang hendak mendangkalkan dan mengacaukan akidah.[5]

5. *Tafsir Sinar*

Tafsir ini berbeza dari tafsir-tafsir yang telah biasa dilihat, di mana *Tafsir Sinar* dipaparkan oleh penafsirnya menurut *nuzūl al-Surāh,* dengan begitu kata Haji Abdul Malik Ahmad umat dapat mengenal jiwa dan isi al-Qur'an, sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh Nabi pada waktu turunnya surah. Memahami al-Qur'an menurut tertib *nuzūl al-Surāh* itu memudahkan pemahaman rentetan dan usaha Nabi, kemajuan dari kekuatan jiwa menghadapi usaha-usaha besar dan mematahkan segala tentangan dan mengenali perkembangan mutu rohani, pengetahuan, akhlak dan organisasi susunan kenegaraan, cara pelaksanaan hukum dan sistem masyarakat Islam.

Urutan menurut *nuzūl al-Surah*, menurut Haji Abdul Malik Ahmad bukan menurut *nuzul al-ayat*, kerana menurut *nuzūl al-āyat* sangat sulit dicapai, dan itu bukan pula bermaksud untuk merubah susunan surah al-Qur'an yang telah ada sekarang ini, yang dimaksud semata-mata hanya cara menghindarkan dan cara

[5]Haji Abdul Malik Ahmad, *Strategi Dakwah Islamiyah,* al-Hidayah, Jakarta, 1983.

mempelajarinya menurut *nuzūl al-surah* untuk mendekatkan rasa, sesuai dengan apa yang telah dilalui oleh sahabat-sahabat yang bermula.[6]

Dalam sistem penterjemahan ayat-ayat al-Qur'an dia memakai tanda kutip "……". Di antara tanda itu dicantumkan kalimat yang menjelaskan maksud ayat agar mudah difahami. Sekalipun demikian, kalau terjemahan itu dibaca langsung tanpa membaca kalimat di antara dua tanda, penterjemahan itu tepat menjadi makna *harfiah*.

Menurut penilaian Haji Abdul Malik Ahmad, peristiwa turunnya wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad pada 17 Ramadhan, 40 tahun dari kelahiran nabi Muhammad bertepatan dengan 6 Ogos 571M, di gua Hira' adalah satu peristiwa yang sungguh amat besar ertinya. Peristiwa itu mengandung erti dalam berbagai bidang diluar apa yang dapat digambarkan oleh manusia. Saat turun wahyu pertama merupakan satu detik yang terbesar yang pernah berlaku dalam sejarah dunia.

Hakikat yang sebenarnya dari peristiwa *nuzūl al-Qur'ān* menurut dia adalah merupakan satu pernyataan bahawa Allah yang mempunyai kekuasaan sepenuhnya, Maha Agung, Maha Perkasa dengan segala kebesaranNya dan yang

---

[6] *Tafsir Sinar I*, hal. vi.

menguasai segala kerajaan, telah berkenaan dengan segala kemurahan dan sayangNya melihat makhluk kecil yang bernama manusia, yang tinggal dalam satu tempat kecil dari alam yang bernama bumi. Maka seorang dari makhluk kecil itu atas kurnia dan kemurahanNya telah dipilihNya menjadi sumber pancaran Nur, jadi gudang himat, jadi penampung kalimat dari Ilahi dan menjadi pelaksana rencana yang dikehendaki Tuhan dengan manusia.

Kejadian itu memberikan pengaruh yang langsung dan besar dalam kehidupan manusia, tepat pada waktu permulaan berlangsungnya peristiwa itu. Dia bermula dnegan merubah catatan-catatan dan tulisan sejarah yang bertitik tolak dari merubah langkah dan garisan hati manusia dan yang bermula dari menentukan tujuan yang akan ditempuh manusia, dan yang akan menjadi dasar berpegangan dari alam fikiran, penilaian dan ukuran hidup yang akan dihadapinya. Itulah wahyu Ilahi. Mulai dari peristiwa penting itu penduduk bumi dapat hidup dengan roh yang berisikan hakikat kebenaran yang langsung dan nyata dapat perlindungan dari Allah.

Manusia telah menjadi manusia baru, nilai hidupnya datang dari langit, bukan dari bumi, perundangan hidupnya dari suara wahyu bukan dari nafsu keinginan.

Pengaruh itu terus mempengaruhi kehidupan manusia dari masa ke semasa, sampai dunia dan isinya kembali kepada Allah.[7]

Selain daripada itu, Haji Abdul Malik Ahmad juga aktif dalam mengelola lembaga pendidikan, yang bernama Pesantren al-Hidayah.

Pesantren ini dibawah naungan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pendidikan, Pengajaran dan Keterampilan (Yayasan al-Hidayah) yang berpejabat di Padang Sumatera Barat Indonesia.

Pendirian yayasan ini berdasarkan taqwa kepada Allah, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Maksud dan tujuan mendirikan yayasan ini adalah untuk membantu pemerintah dalam pendidikan, pengajaran dan kewiraswastaan serta ,meningkatkan kemampuan masyarakat dan perorangan dalam menikmati pendidikan dan keterampilan niaga.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh yayasan ini antara lain:

1. Mendirikan sekolah-sekolah
2. Menyelenggarakan kursus-kursus

---

[7]*Ibid.*, hal. 49-53.

3. Menyelenggarakan pendidikan dan keterampilan dalam industri, pertanian, perkebunan, perikanan, penternakan, kerajinan dan bidang perdagangan.

4. Menyelenggarakan percetakan, penerbitan buku dan majalah.

Yayasan al-Hidayah ini didirikan pada 30 Julai 1979M berpejabat di Jakarta dan Padang. Dan kemudian mendirikan lembaga pendidikan Pesantren al-Hidayah yang berlokasi: Pertama di Kandang Empat Kayu Tanam Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung pada tahun 1981M, kerana lokasi ini juah dari perkampungan, maka dipindahkan ke Lubuk Bunta Desa Taroh Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung Padang Periaman pada tahun 1995M.

Lembaga pendidikan ini mempunyai luas kawasan lebih kurang 5 ekar dan mengembangkan pendidikan formal berupa Taman Kanak-kanak (TK). Madrasah Tsaniwiyah, dan Madrasah `Diniyah Awaliyah serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dan pendidikan informal berupa pengajian tafsir al-Qur'an setiap subuh, pengajian khusus untuk ibu-ibu setiap minggu.

Di samping itu juga mengembangkan pendidikan dalam bidang keterampilan seperti komputer, perbengkelan (las), pertanian jeruk nipis, rotan dan sayor-sayoran, perikanan kolam air deras, penternakan kambing, industri tahu,

pengeringan kayu, konfeksi, dan membuka klinik pengobalan *Homeophaty* yang bekerja sama dengan Singapura dan Malaysia, serta pertukangan.

Selain daripada itu pesantren ini juga mengembangkan pendidikannya keluar kampus dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian di Masjid-masjid dan musalla-musalla dan guru-gurunya didatangkan dari pesantren al-Hidayah.

Pesantren ini mempunyai gedung sekolah, pejabat dan masjid, perumahan guru-guru, asrama putra dan puteri, perpustakaan, klinik dan ruangan keterampilan.